

PENGEMBANGAN PEWARNA ALAMI BATIK BERBASIS LIMBAH SABUT KELAPA DAN DAUN ALPUKAT MELALUI METODE EKSTRAKSI DALAM RANGKA Mendukung GREEN ECONOMY

Oleh: Agung Utama, Anita Mustikasari, Nur Kholifah

ABSTRAK

Isu praktik pewarna sintetis telah menyebabkan penurunan permintaan penjualan kain batik di beberapa negara tujuan. Hal ini karena penggunaan pewarna sintetis varian buatan manusia berpotensi menimbulkan masalah serius bagi kesehatan manusia. Saat ini, pewarna alami sangat direkomendasikan namun banyak kendala masih ditemukan terutama dalam hal pengolahan dan pasokannya. Salah satu permasalahan utama yaitu masih memanfaatkan tanaman yang masih produktif. Oleh karenanya, perlu dicari bahan substitusi dari pewarna alam yang berasal dari sumber lain yaitu pemanfaatan limbah tanaman; limbah sabut kelapa dan daun alpukat. Limbah sabut kelapa mampu menghasilkan warna coklat muda, abu-abu, coklat muda, hitam dan coklat tua dan limbah daun alpukat dapat memunculkan arah warna coklat.

Namun, sejauh ini, penelitian dengan pewarna alami batik hanya fokus pada satu material saja hanya sedikit perhatian yang diberikan pada kombinasi beberapa material sebagai pewarna alami batik. Selanjutnya, metode pemisahan yang paling efektif dan efisiensi dalam proses pewarnaan adalah metode ekstraksi. Sehingga, tujuan penelitian ini adalah mengembangkan pewarna alami batik berbasis kombinasi limbah sabut kelapa dan daun alpukat dengan metode ekstraksi. Hal ini juga didasarkan dalam rangka mendukung green economy dan pengurangan limbah kimia yang ada di Indonesia dengan mengubahnya menjadi produk bernilai tambah. Selanjutnya tahapan penelitian ini juga akan melakukan pengujian pasar mengenai tingkat kepuasan konsumen mengenai prototype produk kain batik dengan pewarna ekstraksi limbah sabut kelapa dan daun alpukat melalui survey kuesioner dan wawancara.

Kata Kunci: *Batik, Green_Economy, Limbah, Pewarna_Alam*